



Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar

<http://journal.yamasi.ac.id>
Vol 4, No.1, Juli 2026, pp 43-56
p-ISSN:2548-8279 dan e-ISSN: 2809-1876



FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN OBAT TRADISIONAL DAN OBAT SINTETIK PADA MASYARAKAT DESA TINCO KECAMATAN CITTA KABUPATEN SOPPENG

Suprpto Prayitno*, Andi Armisman Edy Paturusi, Lisna Pupitasari

Farmasi, Universitas Pancasakti Makassar

Email: suprptopravitno@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received: 24-06-2026

Revised:-

Accepted; 29-06-2026

Abstract. *The selection of medicine types is a crucial part of community health behavior. This study aims to identify the factors influencing the purchasing decisions of traditional and synthetic medicines in Tinco Village, Citta District, Soppeng Regency. The research method used was descriptive qualitative involving 100 respondents selected through purposive sampling technique. Data collection was carried out using open-ended questionnaires which were then coded and analyzed descriptively. The results showed that the community tended to use medicines situationally based on the type and severity of the disease. Factor analysis showed that psychological factors dominated purchasing decisions (82%), followed by personal factors (78%), cultural factors (74%), and social factors (68%). Previous usage experience and drug availability were the main determinants. It is concluded that medicine purchasing decisions in the Tinco Village community are adaptive and significantly influenced by perceptions of effectiveness as well as individual internal and external factors.*

Abstrak. *Pemilihan jenis obat merupakan bagian penting dari perilaku kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetis di Desa Tinco, Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan 100 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling.*

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terbuka yang selanjutnya dikodekan dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan obat secara situasional berdasarkan jenis dan keparahan penyakit. Analisis faktor menunjukkan bahwa faktor psikologis mendominasi keputusan pembelian (82%), diikuti oleh faktor pribadi (78%), budaya (74%), dan sosial (68%). Pengalaman penggunaan sebelumnya dan ketersediaan obat menjadi determinan utama. Disimpulkan bahwa keputusan pembelian obat di masyarakat Desa Tinco bersifat adaptif dan dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi efektivitas serta faktor internal dan eksternal individu.

Keywords:

*Keputusan pembelian;
Obat tradisional;
Obat sintetis;
Perilaku konsumen.*

Corresponden author:

Email: supraptopravitno@gmail.com

PENDAHULUAN

Obat adalah bahan atau campuran bahan yang digunakan untuk membantu proses diagnosis, mencegah, mengobati, memulihkan, atau meningkatkan kesehatan manusia. Obat juga bisa digunakan sebagai alat kontrasepsi. Menurut Permenkes RI (2019), obat mencakup produk biologi yang dapat memengaruhi tubuh manusia. Karena obat mengandung zat kimia aktif yang mudah rusak oleh lingkungan, maka perlu adanya jaminan mutu, baik untuk obat tradisional maupun obat sintetis, agar obat yang dikonsumsi masyarakat tetap aman, berkhasiat, dan bisa diterima dengan baik (BPOM RI, 2021).

Di Indonesia, masyarakat memiliki dua pilihan utama dalam pengobatan, yaitu obat tradisional dan obat sintetis. Obat tradisional biasanya dibuat dari bahan alami seperti tanaman obat, dan sudah digunakan turun-temurun, terutama di daerah pedesaan. Data Riskesdas (2020) menunjukkan bahwa sekitar 30–40% masyarakat menggunakan obat tradisional untuk mengatasi penyakit ringan. Sementara itu, di daerah perkotaan, obat sintetis semakin populer karena dianggap lebih cepat dan hasilnya lebih pasti. Obat sintetis biasanya diproduksi dari bahan kimia hasil rekayasa laboratorium (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

BPOM dalam laporan tahunannya pada 2017 mencatat adanya peningkatan penggunaan obat tradisional secara nasional. Angkanya mencapai 84,64% dari tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap obat tradisional semakin tinggi. Bahkan, pada tahun 2019, tercatat lebih dari 1.135 produk obat tradisional yang sudah memiliki izin edar (Akhmad et al., 2024). Hal ini menandakan bahwa obat tradisional mulai mendapat tempat yang lebih resmi dalam sistem pengobatan masyarakat.

Penelitian oleh (Elfariyanti, 2020) di Desa Paya Seumantok, Aceh Jaya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih obat kimia, yaitu sebanyak 65,21%, dibandingkan dengan 32,78% yang memilih obat herbal. Pilihan ini dipengaruhi oleh berbagai

faktor, seperti tingkat pendapatan, kemampuan ekonomi, dan status sosial. Masyarakat dengan akses ekonomi yang lebih baik cenderung memilih obat kimia karena dianggap lebih praktis dan ampuh.

Berbeda dengan hasil di atas, penelitian (Yanti & Nurhayati, 2022) di Apotek Quality Kota Bekasi menunjukkan hasil yang hampir seimbang, meskipun obat tradisional sedikit lebih unggul. Sebanyak 55% responden memilih obat tradisional, sementara 45% lainnya memilih obat sintetis. Faktor ekonomi dan psikologi menjadi alasan utama dalam pemilihan obat tradisional, sedangkan obat sintetis lebih dipilih karena alasan psikologis, seperti rasa percaya terhadap efektivitas obat modern.

Desa Tinco di Kecamatan Citta, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah dengan latar belakang ekonomi mayoritas sebagai petani, buruh, pengusaha kecil, dan karyawan swasta. Sebagian lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri. Pendidikan rata-rata penduduk adalah SMA. Dari survei awal terhadap 25 orang yang dipilih secara acak, ditemukan bahwa 17 orang lebih memilih obat sintetis, sedangkan hanya 8 orang memilih obat tradisional. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat Desa Tinco dalam memilih antara obat tradisional dan obat sintetis.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetis pada masyarakat Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode survei melalui penyebaran kuesioner dengan pertanyaan terbuka (esai) untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, alasan, serta pertimbangan responden dalam memilih jenis obat yang digunakan. Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan dan dikodekan untuk menggambarkan kecenderungan keputusan pembelian yang terjadi di masyarakat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang berdomisili di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng yang menggunakan obat tradisional dan obat sintetis.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini ditetapkan sampel dari jumlah populasi serta pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Besar sampel pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut (Husein Umar, 2020):

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

e = Batas toleransi kesalahan (error) 10%

$$n = \frac{1424}{1 + 1424 (0,1)^2} \\ = 93,45 \approx 100$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, besar sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah 100 orang.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi

Kriteria inklusi penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang berdomisili di Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng
- b. Masyarakat Desa Tinco yang berusia 18-60 tahun
- c. Pernah atau sedang menggunakan obat sintetis atau obat tradisional
- d. Bersedia mengisi kuisisioner penelitian

Eksklusi

- a. Bukan warga Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng
- b. Masyarakat yang berusia dibawah 18 tahun
- c. Tidak bersedia menjadi responden

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka (essay), di mana responden memberikan jawaban dalam bentuk uraian sesuai dengan pendapat dan pengalaman masing-masing. Kuesioner disebarkan oleh peneliti kepada masyarakat Desa Tinco Kecamatan Citta yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria, yaitu masyarakat yang pernah membeli atau menggunakan obat tradisional maupun obat sintetis. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden. Selain pertanyaan utama, kuesioner juga memuat data identitas responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Data yang diperoleh dari kuesioner berupa uraian pendapat dan pengalaman responden yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Kuesioner tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetis sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur Penelitian

Tahap Persiapan atau Perencanaan Penelitian

Mengobservasi tempat penelitian dan penyesuaian dengan judul penelitian. Mengajukan pemilihan lokasi tempat penelitian kepada dosen pembimbing. Mengajukan izin kepada LPPM, kemudian menyerahkan kepada kepala Desa tempat penelitian yang dipilih dan menyampaikan

maksud dari penelitian dan mendapatkan izin. Menyiapkan informed consent dan kuesioner berisi daftar pertanyaan. Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan saat penelitian

Tahap Pelaksanaan

Memilih subjek untuk disesuaikan dengan kriteria sampel yang harus dipenuhi. Meminta izin pada subjek yang memenuhi kriteria sampel untuk dijadikan responden dalam penelitian. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dan menyerahkan informed consent untuk ditandatangani oleh responden yang telah menyetujui untuk ikut sebagai responden dalam penelitian. Memulai mengarahkan subjek untuk menjawab kombinasi pertanyaan. Mengucapkan terima kasih atas kesediaan subjek menjadi responden.

Tahap Akhir

Lembar kuesioner dan informed consent yang telah diisi dikumpulkan hingga jumlah responden yang ditetapkan terpenuhi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan jawaban responden ke dalam beberapa kategori berdasarkan kesamaan makna, pemberian kode pada setiap kategori jawaban, serta penyusunan data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sebagai dasar analisis penelitian.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu direduksi, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan kesamaan jawaban responden. Setiap kategori diberikan kode untuk memudahkan pengolahan data. Hasil pengkodean selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diinterpretasikan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik responden dengan keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden masyarakat Desa tinco kecamatan Citta Kabupaten Soppeng yang pernah menggunakan obat tradisional maupun obat sintetik. Data diperoleh melalui kuesioner esai yang berisi pertanyaan terbuka mengenai pengalaman, alasan pemilihan obat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian obat.

Tabel 1. Data Keputusan Pembelian Obat Tradisional dan Obat Sintetik

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
Obat Tradisional	37	37%
Obat Sintetik	48	48%
Keduanya	15	15%
Total	100	100%

Tabel 2. Data Keputusan Pembelian Obat Tradisional dan Obat Sintetik Berdasarkan Karakteristik Responden

Parameter	Jumlah Responden	Persentase		
		OT	OS	K
Jenis Kelamin				
Laki-laki	46	16 (43,2%)	26 (54,2%)	4 (26,7%)

Perempuan	54	21 (56,8%)	22 (45,8)	11 (73,3%)
Jumlah	100	37 (100%)	48 (100%)	15 (100%)
Usia (Tahun)				
18 – 25	20	2 (5,4%)	17 (35,4%)	1 (6,7%)
26 – 35	28	6 (16,2%)	19 (39,6)	3 (20%)
36 - 45	21	13 (35,1%)	3 (6,3%)	5 (33,3%)
46 - 60	31	16 (43,3%)	9 (18,7%)	6 (40%)
Jumlah	100	37 (100%)	48 (100%)	15 (100%)

Parameter	Jumlah Responden	Persentase		
		OT	OS	K
Pekerjaan				
Petani	30	14 (37,8%)	13 (27%)	3 (20%)
IRT	41	20 (54,1%)	13 (27%)	8 (53,3%)
Wiraswasta	11	2 (5,4%)	6 (12,5%)	3 (20%)
PNS	2	0 (0%)	2 (4,2%)	0 (0%)
Mahasiswa	3	0 (0%)	3 (6,3%)	0 (0%)
Lainnya	13	1 (2,7%)	11 (23%)	1 (6,7%)
Jumlah	100	37 (100%)	48 (100%)	15 (100%)
Pendidikan				
Dasar	46	24 (64,9%)	13 (27%)	9 (60%)
Menengah	46	13 (35,1%)	27 (56,3%)	6 (40%)
Tinggi	8	0 (0%)	8 (16,7%)	0 (0%)
Jumlah	100	37 (100%)	48 (100%)	15 (100%)
Pendapatan				
Rendah	35	17 (45,9%)	15 (31,3%)	3 (20%)
Sedang	42	15 (40,6%)	19 (39,6%)	8 (53,3%)
Tinggi	21	5 (13,5%)	12 (25%)	4 (26,7%)
Sangat Tinggi	2	0 (0%)	2 (4,1%)	0 (0%)
Jumlah	100	37 (100%)	48 (100%)	15 (100%)

Keterangan:

OT : Obat Tradisional

OS : Obat Sintetik

K : Kombinasi/bertahap (Obat Tradisional & Obat Sintetik)

Tabel 3. Analisis Frekuensi Berdasarkan Kode Pertanyaan

	Kode	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
P1	1	Pernah	100	100%
	2	Tidak pernah	0	0%
	Total		100	100%
P2	1	Tradisional dominan	37	37%
	2	Sintetik dominan	48	48%
	3	Bertahap (tradisional → sintetik)	8	8%
	4	Selektif berdasarkan keparahan	5	5%
	5	Kombinasi simultan	2	2%
	Total		100	100%
P3	1	Ringan & musiman (masuk angin, pegal, batuk ringan)	42	42%

	2	Kronis/berat (hipertensi, asam urat, kolesterol)	28	28%
	3	Akut & mengganggu aktivitas (sakit gigi, demam tinggi)	20	20%
	4	Kombinasi ringan-kronis	10	10%
	Total		100	100%
P4	1	≤ 3 hari (keluhan ringan/akut)	35	35%
	2	4–7 hari (keluhan sedang)	45	45%
	3	Jangka panjang/rutin (penyakit kronis)	15	15%
	4	Sporadis/tidak rutin	5	5%
	Total		100	100%
P5	1a	Tradisional: Alami/turun-temurun	92	37,2%
	1b	Tradisional: Murah/hemat	23	9,3%
	1c	Tradisional: Bahan mudah didapat	9	3,6%
	2a	Sintetik: Cepat/praktis	99	40,2%
	2b	Sintetik: Dosis terukur/aman	24	9,7%
	Total		247	100%
P6	1a	Tradisional: Kerja lambat/tidak pasti	92	45,1%
	1b	Tradisional: Sulit dosis/rasa tidak enak	9	4,4%
	2a	Sintetik: Efek samping	86	42,2%
	2b	Sintetik: Mahal/tidak terjangkau	17	8,3%
	Total		204	100%
P7	1	Keluarga/tetangga (pengalaman turun-temurun)	57	57%
	2	Tenaga kesehatan (dokter/apoteker/bidan)	13	13%
	3	Media digital (internet/medsos/TikTok)	5	5%
	4	Pengalaman pribadi	3	3%
	5	Kombinasi multi-sumber	22	22%
	Total		100	100%
P8	1	Efektivitas/kecepatan penyembuhan	13	13%
	2	Keamanan/kurang efek samping	1	1%
	3	Harga/keterjangkauan	6	6%
	4	Ketersediaan/bahan lokal	0	0%
	5	Rekomendasi orang terpercaya	1	1%
	6	Kebiasaan/kultur keluarga	5	5%
	7	Kombinasi faktor	74	74%
	Total		100	100%
P9	1	Sangat dipertimbangkan (pendapatan rendah)	35	35%
	2	Cukup dipertimbangkan (menyesuaikan kebutuhan)	56	56%
	3	Tidak terlalu dipertimbangkan (prioritas kesehatan/kualitas)	9	9%
	Total		100	100%
P10	1	Sangat berpengaruh (prioritaskan yang mudah diakses)	78	78%

	2	Berpengaruh dengan strategi adaptif (ganti merek/alternatif)	15	15%
	3	Tidak berpengaruh (tetap cari meski jauh)	7	7%
	Total		100	100%
P11	1	Sangat berpengaruh (ikut saran tanpa pertimbangan ulang)	23	23%
	2	Cukup berpengaruh (jadi pertimbangan tapi tidak mutlak)	62	62%
	3	Tidak berpengaruh (lebih percaya pengalaman pribadi/tenaga kesehatan)	15	15%
	Total		100	100%
P12	1	Sangat berpengaruh (konsisten pakai obat yang pernah cocok)	82	82%
	2	Berpengaruh dengan modifikasi (sesuaikan dengan kondisi baru)	15	15%
	3	Tidak berpengaruh (selalu mencoba alternatif baru)	3	3%
	Total		100	100%
P13	1	Sangat berpengaruh (penjelasan jelas meningkatkan kepercayaan)	68	68%
	2	Cukup berpengaruh (faktor pendukung)	25	25%
	3	Tidak berpengaruh (lebih percaya pengalaman sendiri)	7	7%
	Total		100	100%
P14	1	Sangat berpengaruh (hanya pakai merek terkenal/BPOM)	45	45%
	2	Cukup berpengaruh (pertimbangan salah satu faktor)	42	42%
	3	Tidak berpengaruh (lebih fokus pada bahan/khasiat)	13	13%
	Total		100	100%
P15	1	Sangat berpengaruh (bersih, lengkap, profesional)	62	62%
	2	Cukup berpengaruh (faktor pendukung kenyamanan)	30	30%
	3	Tidak terlalu berpengaruh (prioritaskan harga/ketersediaan)	8	8%
	Total		100	100%

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Faktor Keputusan Pembelian Obat Tradisional dan Obat Sintetik pada Masyarakat Desa Tinco

Faktor (Kotler & Keller, 2021)	Kode Pertanyaan	Kategori Jawaban Paling Dominan	Persentase
---	----------------------------	--	-------------------

Faktor Budaya	P7	Keluarga/tetangga (pengalaman turun-temurun)	57%
	P8	Kombinasi faktor	74%
Faktor Sosial	P11	Cukup berpengaruh (jadi pertimbangan tapi tidak mutlak)	62%
	P13	Sangat berpengaruh (penjelasan jelas meningkatkan kepercayaan)	68%
Faktor Pribadi	P3	Ringan & musiman (masuk angin, pegal, batuk ringan)	42%
	P4	4–7 hari (keluhan sedang)	45%
	P9	Cukup dipertimbangkan (menyesuaikan kebutuhan)	56%
	P10	Sangat berpengaruh (prioritaskan yang mudah diakses)	78%
	P15	Sangat berpengaruh (bersih, lengkap, profesional)	62%
Faktor Psikologis	P2	Sintetik dominan (kecepatan, kepraktisan)	48%
	P5	Sintetik: Cepat/praktis	40,2%%
	P6	Tradisional: Kerja lambat/tidak pasti	45,1%
	P12	Sangat berpengaruh (konsisten pakai obat yang pernah cocok)	82%
	P14	Sangat berpengaruh (hanya pakai merek terkenal/BPOM)	45%

Tabel 5. Jawaban Paling Dominan Responden Berdasarkan Faktor Keputusan Pembelian Obat

NO	Faktor	persentase
1	Faktor Budaya	74%
2	Faktor Sosial	68%
3	Faktor Pribadi	78%
4	Faktor Psikologis	82%

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan secara mendalam dengan melibatkan sebanyak 100 responden masyarakat Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng untuk menganalisis secara

komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetik. Berdasarkan data awal yang tersaji dalam Tabel 2, terlihat adanya dinamika pilihan kesehatan yang menarik di mana obat sintetik mendominasi preferensi masyarakat dengan persentase sebesar 48%, diikuti oleh obat tradisional sebesar 37%, dan sisanya 15% memilih menggunakan kombinasi keduanya secara bersamaan atau bergantian.

Dominasi obat sintetik mengindikasikan bahwa masyarakat Desa Tinco cenderung mengutamakan kepastian hasil pengobatan dan kecepatan pemulihan kesehatan, terutama di tengah tuntutan aktivitas sehari-hari yang semakin padat dan kebutuhan akan efisiensi waktu. Namun, angka 37% untuk obat tradisional bukanlah jumlah yang kecil, melainkan mencerminkan akar budaya yang masih sangat kuat di masyarakat pedesaan yang mempercayai khasiat bahan alami warisan leluhur serta pertimbangan ekonomi yang lebih efisien.

Fenomena penggunaan kombinasi oleh 15% responden juga menunjukkan adanya perilaku konsumen yang rasional dan adaptif, di mana masyarakat tidak fanatik pada satu jenis obat saja melainkan menyesuaikan pilihan dengan kondisi kesehatan yang dihadapi, sehingga terjadi fleksibilitas dalam perilaku kesehatan. Hal ini sejalan dengan temuan Badan Pengawas Obat dan Makanan yang mencatat bahwa meskipun penggunaan obat tradisional meningkat, obat sintetik tetap menjadi pilihan utama untuk pengobatan akut karena dianggap lebih terstandar dan memiliki dosis yang jelas (BPOM RI, 2021).

Analisis lebih lanjut mengenai karakteristik demografis responden yang tertuang dalam Tabel 3 memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana latar belakang individu memengaruhi perilaku kesehatan secara signifikan. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan yang sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga cenderung lebih banyak memilih obat tradisional atau kombinasi dibandingkan laki-laki, hal ini kemungkinan berkaitan dengan peran ganda perempuan sebagai pengelola kesehatan keluarga yang lebih teliti dalam mempertimbangkan aspek keamanan jangka panjang dan kealamian bahan obat untuk anggota keluarga lainnya.

Penggunaan obat secara kombinasi dalam penelitian ini mencakup pola bertahap, selektif berdasarkan keparahan (elektif), dan simultan, yang menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan strategi pengobatan yang adaptif. Pada pola bertahap, responden umumnya memulai dengan obat tradisional untuk keluhan ringan, kemudian beralih ke obat sintetik jika tidak terjadi perbaikan. Sementara itu, pada pola elektif, pemilihan obat dilakukan langsung berdasarkan persepsi keparahan penyakit, di mana obat tradisional digunakan untuk kondisi ringan dan obat sintetik untuk kondisi akut atau berat. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh *perceived severity* dalam Health Belief Model, di mana tingkat keparahan yang dirasakan menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan terapi.

Pada penggunaan simultan, penentuan terapi yang dianggap efektif tidak dapat hanya didasarkan pada persepsi subjektif terhadap efek yang dirasakan, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian indikasi, mekanisme kerja, dan potensi interaksi obat. Kombinasi dapat memberikan efek sinergis apabila kedua jenis obat saling melengkapi, namun juga berisiko jika digunakan tanpa dasar pengetahuan yang tepat. Oleh karena itu, evaluasi efektivitas sebaiknya dilakukan melalui pemantauan respon klinis secara bertahap, serta dianjurkan untuk memulai terapi dari satu jenis obat sebelum menambahkan terapi lain. Dengan demikian, meskipun penggunaan kombinasi menunjukkan rasionalitas adaptif masyarakat, tetap diperlukan edukasi untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif.

Dari segi distribusi usia, terdapat pola yang jelas di mana responden berusia muda antara 18 hingga 25 tahun lebih dominan memilih obat sintetis, sedangkan kelompok usia produktif matang hingga lansia antara 36 hingga 60 tahun lebih banyak menggunakan obat tradisional. Perbedaan ini dapat dipahami karena kelompok usia muda memiliki mobilitas tinggi sehingga membutuhkan pengobatan yang praktis dan cepat agar tidak mengganggu aktivitas kerja atau kuliah, sementara kelompok usia older cenderung memiliki keluhan kesehatan yang bersifat kronis atau degeneratif yang lebih cocok ditangani dengan pendekatan tradisional yang lebih lembut dan minim efek samping kimia.

Status pekerjaan juga menunjukkan korelasi signifikan, di mana petani dan ibu rumah tangga lebih banyak menggunakan obat tradisional karena faktor kebiasaan turun-temurun dan keterjangkauan ekonomi, sebaliknya pekerja dengan mobilitas tinggi seperti wiraswasta dan pegawai negeri lebih memilih obat sintetis. Tingkat pendidikan dan pendapatan pun berperan penting dalam membentuk preferensi ini, dimana responden dengan pendidikan dasar dan pendapatan rendah cenderung memilih obat tradisional karena faktor biaya dan ketersediaan bahan di lingkungan sekitar, sedangkan pendidikan tinggi dan pendapatan lebih baik berkorelasi positif dengan pilihan obat sintetis yang dianggap lebih terstandar secara medis dan memiliki jaminan mutu yang lebih jelas (Elfariyanti, 2020).

Pendalaman terhadap perilaku spesifik responden diuraikan secara rinci dalam Tabel 4 yang memuat analisis frekuensi berdasarkan kode pertanyaan kuesioner esai dari P1 hingga P15. Seluruh responden menyatakan pernah menggunakan kedua jenis obat, namun pola preferensi bervariasi secara situasional berdasarkan kondisi penyakit yang dialami. Sebagian besar responden menggunakan obat untuk keluhan ringan dan musiman seperti masuk angin, pegal, atau batuk ringan, di mana obat tradisional lebih dipilih karena dianggap aman untuk konsumsi harian. Sebaliknya, untuk penyakit kronis seperti hipertensi atau keluhan akut yang mengganggu aktivitas seperti sakit gigi dan demam tinggi, obat sintetis menjadi prioritas utama karena persepsi masyarakat terhadap efektivitasnya yang lebih cepat.

Durasi penggunaan obat juga bervariasi, dengan mayoritas menggunakan obat selama 4 hingga 7 hari untuk keluhan sedang, yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki batas toleransi tertentu sebelum memutuskan untuk berganti jenis pengobatan. Persepsi keunggulan obat tradisional terletak pada sifatnya yang alami, murah, dan mudah didapat, sementara obat sintetis unggul dalam kecepatan aksi dan dosis yang terukur. Di sisi lain, kekurangan obat tradisional dipersepsikan sebagai kerja yang lambat dan hasil yang tidak pasti, sedangkan obat sintetis dikhawatirkan memiliki efek samping kimia dan harga yang relatif lebih mahal. Sumber informasi utama masyarakat masih sangat bergantung pada keluarga dan tetangga sebesar 57%, yang menunjukkan kuatnya pengaruh sosial dan budaya lisan di lingkungan pedesaan dibandingkan media digital.

Faktor harga dan ketersediaan obat juga sangat dipertimbangkan, dimana kemudahan memperoleh obat menjadi faktor sangat berpengaruh bagi 78% responden. Pengalaman penggunaan sebelumnya menjadi determinan paling kuat dengan 82% responden konsisten menggunakan obat yang pernah cocok, serta kepercayaan terhadap merek dan pelayanan tenaga kesehatan juga turut membentuk keputusan pembelian secara signifikan.

Sintesis dari berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama yaitu budaya, sosial, pribadi, dan psikologis sebagaimana

ditampilkan dalam Tabel 5, yang kemudian dirangkum dominansinya dalam Tabel 6. Faktor budaya terlihat dominan pada pengaruh keluarga dan pengalaman turun-temurun, sedangkan faktor sosial tampak dari pengaruh rekomendasi tenaga kesehatan dan penjelasan yang meningkatkan kepercayaan. Faktor pribadi mencakup pertimbangan harga, ketersediaan, dan kenyamanan fasilitas kesehatan, sementara faktor psikologis meliputi persepsi efektivitas, keamanan, dan konsistensi penggunaan obat yang pernah cocok.

Dominasi faktor psikologis sebesar 82% pada aspek konsistensi penggunaan obat yang pernah cocok menunjukkan bahwa pengalaman pribadi dan keyakinan terhadap efektivitas obat menjadi pertimbangan utama masyarakat Desa Tinco dalam mengambil keputusan pembelian obat. Temuan ini sejalan dengan *Health Belief Model* yang menjelaskan bahwa pengalaman kesehatan sebelumnya akan membentuk persepsi manfaat sehingga memengaruhi perilaku penggunaan obat di masa mendatang. Penelitian oleh Todd D. Molfenter menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat di masa lalu merupakan prediktor kuat terhadap kepatuhan dan penggunaan obat berikutnya, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan beberapa faktor keyakinan kesehatan lainnya (Molfenter et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Andry Christian dkk. yang menemukan bahwa pengalaman pengobatan sebelumnya, pengetahuan, biaya medis, serta saran dari orang lain berpengaruh signifikan terhadap perilaku swamedikasi masyarakat. Pengalaman positif terhadap suatu obat mendorong individu untuk kembali menggunakan obat yang sama ketika mengalami keluhan serupa (Christian & Budi Atmoko, 2026).

Selain itu, tingginya pengaruh faktor pribadi pada aspek ketersediaan obat (78%) mengindikasikan bahwa akses terhadap obat masih menjadi pertimbangan penting dalam keputusan pembelian. Penelitian oleh Cecilia Brata dkk. mengungkapkan bahwa ketersediaan fasilitas, kemudahan memperoleh obat, dan lingkungan pelayanan farmasi merupakan faktor yang memengaruhi perilaku swamedikasi masyarakat di Indonesia (Brata et al., 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan pembelian obat di Desa Tinco tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengalaman penggunaan obat, keyakinan terhadap manfaat obat, serta kemudahan akses dalam memperoleh obat. Temuan ini memperkuat teori Kotler dan Keller bahwa perilaku konsumen merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis, pribadi, sosial, dan budaya (Wahyudi & Wiedyaningsih, 2024).

Penelitian ini mendukung teori perilaku konsumen yang dikemukakan oleh Kotler dan Keller serta model keyakinan kesehatan atau *Health Belief Model* dalam konteks masyarakat pedesaan. Masyarakat tidak hanya mempertimbangkan efektivitas obat secara biologis, tetapi juga persepsi manfaat, hambatan biaya, dan dorongan dari lingkungan sekitar. Keputusan pembelian obat tradisional dan sintetis bersifat situasional, dimana masyarakat mengadaptasi pilihan obat mereka berdasarkan tingkat keparahan penyakit dan kondisi ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Faktor yang berpengaruh terhadap keputusan pembelian obat tradisional dan obat sintetik pada masyarakat Desa Tinco Kecamatan Citta Kabupaten Soppeng adalah faktor psikologis (82%), faktor pribadi (78%), faktor budaya (74%), dan faktor sosial (68%).
2. Faktor psikologis menjadi yang paling dominan dengan aspek konsistensi penggunaan obat yang pernah cocok sebelumnya, dimana hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tinco cenderung bersikap rasional dan konservatif dalam memilih obat, masyarakat akan kembali menggunakan jenis obat yang telah memberikan hasil baik pada pengalaman sebelumnya, dengan pola penggunaan situasional.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed method agar dapat mengukur tingkat pengaruh masing-masing faktor secara lebih objektif. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada wilayah yang lebih luas dan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat dibandingkan antar daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, Hutahaen, T. A., & Nirmala, A. (2024). *Pelatihan Pembuatan Krim Tabir Surya Dari Ekstrak Daun Tapak Dara Di Kelurahan Banjarsari Bojonegoro*. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 480–488. <https://doi.org/10.2236/solma.v13i1.12507>
- BPOM RI. (2021). *Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 13 Tahun 2021*. www.peraturan.go.id
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2020). *Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study*. *BMC Health Services Research*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3>
- Christian, A., & Budi Atmoko, W. (2026). *Analysis of Factors Influencing Self-Medication Behavior*. In *West Science Interdisciplinary Studies* (Vol. 4, Number 01).
- Elfariyanti, M. F. H. (2020). *Sinergi Hasil Penelitian Dalam Menghasilkan Inovasi Di Era Revolusi 4.0" Kisaran*.
- Husein Umar, S. M. (2020). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis (Edisi 2)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Modul Penggunaan Obat Rasional*.
- Molfenter, T. D., Bhattacharya, A., & Gustafson, D. H. (2021). *The roles of past behavior and health beliefs in predicting medication adherence to a statin regimen*. *Patient Preference and Adherence*, 6, 643–651. <https://doi.org/10.2147/PPA.S34711>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

- Wahyudi, A. F., & Wiedyaningsih, C. (2024). *Factor Determining Consumers' Decisions To Purchase Topical Analgesic For Musculoskeletal Disorders In Indonesia. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 14(1), 43. <https://doi.org/10.22146/jmpf.90635>
- Yanti, D., & Nurhayati, N. (2022). *Perbandingan Preferensi Masyarakat Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Sintetik di Apotek Quality Kota Bekasi Tahun 2019. Jurnal Ayurveda Medistra*, 4(1). <https://doi.org/10.51690/medistra-jurnal123.v4i1.55>